

Ritual *Upa Upa Tondi* Mandailing: Jejak Kultural dan Kritik Teologis Islam

Abdul Bais¹, Mardhiah Abbas²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia.

Article history:

Received: 25-06-2025

Accepted: 10-07-2025

Published: 12-10-2025

Author's email:

Abdul0401212020@uinsu.ac.id

Abstract

Upa Upa Tondi is a cultural tradition that is still preserved by Mandailing ethnic communities, but its suitability with Islamic aqidah needs to be reviewed. This tradition is believed to contain elements of spiritual support, but potentially contains values that are contrary to the principle of tawhid. The purpose of this study is to examine the meaning and implementation of the tradition and critically analyze it from the perspective of Islamic aqidah in order to find a balance point between cultural preservation and purity of faith. The research uses a qualitative method with a social theology approach, collecting data through observation and interviews with traditional and religious figures. The findings show that this tradition contains positive social values such as solidarity, empathy, and communal care. However, from an Islamic theological perspective, this practice requires critical evaluation to ensure it does not deviate from the principle of tawhid, especially regarding beliefs in spiritual elements not based on Islamic teachings. Therefore, a wise and educational approach is needed so that this tradition can continue to be preserved within the framework of pure Islamic values.

Keywords: Tradisi *Upa Upa*; Islamic Theology; Tradition; Social Theology.

Pendahuluan

Tradisi *Upa Upa Tondi* adalah salah satu ritual adat masyarakat Mandailing yang dilakukan sebagai bentuk doa, harapan, dan dukungan bagi seseorang yang sedang mengalami peristiwa penting dalam hidupnya, seperti sembuh dari sakit, mendapat rezeki, atau menghadapi perjalanan jauh. Dalam kajian budaya, tradisi ini mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, kasih sayang, dan saling mendoakan antar anggota masyarakat. Tradisi ini memperlihatkan bagaimana masyarakat menjaga hubungan sosial melalui simbol-simbol dan doa-doa yang diwariskan secara turun-temurun, sehingga ritual ini juga menjadi salah satu warisan budaya yang diperkuat dalam kehidupan masyarakat Mandailing.

Namun, jika dilihat dari sudut pandang teologi Islam, tradisi ini perlu dikaji lebih lanjut karena terdapat unsur-unsur dalam pelaksanaannya yang mungkin tidak sejalan

dengan ajaran Islam seperti keyakinan terhadap kekuatan gaib atau penggunaan simbol-simbol yang tidak dikenal dalam syariat. Kajian teologi mencoba melihat apakah praktik ini masih dalam batas tradisi yang mubah (boleh) atau sudah memasuki wilayah yang bertentangan dengan tauhid. Oleh karena itu, *Upa Upa Tondi* menjadi salah satu contoh bagaimana budaya lokal dan ajaran agama saling berinteraksi dan perlu dipahami secara seimbang.

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan budaya dan tradisi yang diwariskan turun-temurun oleh berbagai suku bangsa. Setiap daerah memiliki tradisi yang menjadi identitas sekaligus kekayaan bangsa. Salah satu tradisi yang bertahan hingga kini adalah *Upa Upa Tondi* yang hidup di tengah masyarakat Mandailing di desa Huta Baru kecamatan Puncak Sorik Marapi, Sumatera Utara. Tradisi ini memiliki makna yang dalam, tidak hanya dalam konteks budaya, tetapi juga spiritualitas, karena berkaitan erat dengan konsep jiwa dan semangat hidup (Sari & Tanjung, 2023).

Upa Upa Tondi dalam masyarakat Mandailing bermakna "mengembalikan jiwa ke dalam tubuh" dan dilaksanakan dalam berbagai momentum penting seperti pernikahan, penyembuhan pasca musibah, serta menjelang atau setelah menunaikan ibadah haji. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini menggunakan berbagai simbol berupa makanan dan doa-doa khusus yang sarat akan nilai kehidupan dan ajaran moral. Melalui simbol-simbol tersebut, masyarakat mengekspresikan harapan, doa keselamatan, dan permohonan berkah dari Tuhan Yang Maha Esa (Qatrunnada, 2024).

Namun, seiring dengan semakin kuatnya pengaruh Islam dalam kehidupan masyarakat Mandailing di desa Huta Baru Kecamatan Puncak Sorik Marapi, muncul pertanyaan kritis terkait kesesuaian tradisi ini dengan ajaran aqidah Islam. Islam sebagai agama tauhid melarang segala bentuk praktik yang mengarah pada syirik, yakni mempersekutukan Allah dengan selain-Nya. Oleh karena itu, perlu ditinjau bagaimana nilai-nilai dalam *Upa-Upa Tondi* dipahami dan dijalankan, apakah masih dalam koridor syariat ataukah justru bertentangan (Aripin, 2018).

Dalam hal ini terdapat, terdapat dinamika sosial keagamaan di masyarakat Mandailing. Sebagian tokoh agama menilai tradisi *Upa-Upa Tondi* ini sebagai kepercayaan terhadap roh yang didalamnya tidak mengandung unsur ketauhidan. Namun, disisi lain masyarakat Mandailing masih menanggapi tradisi ini sebagai bagian dari warisan budaya dan identitas sosial yang tidak menganut simbol kesyirikan melainkan bentuk penghormatan terhadap leluhur mereka. Sehingga, pertentangan ini yang membuat kajian teologis terhadap *Upa-Upa Tondi* menjadi penting dan menarik

untuk dibahas karena memperlihatkan proses negosiasi antara nilai adat dan ajaran masyarakat yang terus mengalami dinamika (perubahan).

Di sisi lain, banyak tradisi lokal di Indonesia yang sebenarnya telah mengalami proses islamisasi, yaitu penyesuaian bentuk dan makna tradisi agar sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Tradisi *Upa Upa Tondi* juga mengalami proses tersebut, seperti perubahan tata cara pelaksanaan yang tidak lagi menggunakan praktik-praktik simbolik yang dianggap menyimpang, melainkan difokuskan pada doa dan harapan yang dipanjatkan kepada Allah SWT. Adaptasi ini menunjukkan bahwa masyarakat Mandailing di Desa Huta Baru Kecamatan Puncak Sorik Marapi mampu mempertahankan tradisi leluhur mereka tanpa harus meninggalkan keyakinan agamanya (Nurfityani Siregar, Linamayasari siregar, 2024).

Penelitian oleh (Lubis, 2020) menegaskan bahwa tradisi *Upa Upa Tondi* sebagai media pelestari nilai-nilai lokal serta sebagai bentuk solidaritas sosial meskipun telah mengalami perubahan dalam bentuk dan makna. Penelitian oleh (Hasibuan, 2021) mengatakan bahwa *Upa Upa Tondi* sebagai simbol dalam membangun spiritual dan keseimbangan hidup. Selanjutnya penelitian oleh (Nasution, 2022) mengatakan bahwa terdapat perbedaan kalangan ulama lokal terkait keabsahan ritual ini dalam Islam. Beberapa menganggapnya bagian dari budaya yang tidak bertentangan dengan syariat, sementara lainnya mengkritik adanya unsur keyakinan terhadap roh leluhur yang dianggap menyimpang dari tauhid. Penelitian oleh (Tami, 2022) memperlihatkan hasil penelitian bahwa masyarakat Mandailing perantauan di Desa Krueng Sikajang dusun Lembah Jaya dalam kehidupannya tidak melupakan warisan adat budaya leluhurnya. Tradisi tersebut merupakan bentuk warisan turun temurun yang dipercayai sebagai perlindungan. Penelitian ini memberikan gambaran pembahasan dari penelitian sebelumnya dengan fokus utama *Upa Upa Tondi* dalam dua bingkai analisis sekaligus: budaya dan teologi Islam. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang terfokus terhadap salah satu aspek, sedangkan artikel ini berperan sebagai kajian ilmiah yang berusaha menghubungkan antara upaya mempertahankan budaya lokal dan keinginan untuk menyelaraskan praktik keagamaan dengan ajaran Islam yang murni dalam kehidupan masyarakat Mandailing masa kini.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna dan praktik tradisi *Upa Upa Tondi* dalam budaya Mandailing di Desa Huta Baru Kecamatan Puncak Sorik Marapi, khususnya dilihat dari sudut pandang aqidah islam. Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan pemahaman bahwa tradisi dan agama tidak selalu bertentangan. Kedua hal

ini bisa hidup berdampingan secara harmonis, di mana pelestarian budaya tetap bisa dilakukan tanpa mengorbankan prinsip-prinsip ajaran Islam. Dengan pendekatan ini, ritual *Upa Upa Tondi* dapat terus dilestarikan sesuai dengan nilai-nilai Islam yang murni, menjaga keseimbangan antara budaya dan keyakinan agama dalam kehidupan masyarakat.

Penelitian ini membahas tradisi *Upa-Upa Tondi* sebagai warisan budaya Mandailing yang masih dijalankan hingga kini. Fokusnya adalah memahami makna tradisi ini bagi masyarakat serta meninjau kesesuaiannya dengan ajaran Islam. Kajian ini melihat apakah terdapat unsur dalam ritual tersebut yang bertentangan dengan nilai tauhid, sehingga dapat menggambarkan hubungan antara adat dan agama dalam kehidupan masyarakat Mandailing.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pelaksanaan dan pemaknaan tradisi *Upa Upa Tondi* dalam masyarakat Mandailing di Desa Huta Baru Kecamatan Puncak Sorik Marapi. Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman, keyakinan, dan pandangan masyarakat terkait tradisi tersebut, serta bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam praktik tersebut (Fadli, 2021).

Adapun pendekatan penelitian ini adalah pendekatan teologi sosial (*Islamic Theological Approach*) pendekatan ini digunakan untuk menggali dan memahami hubungan antara nilai-nilai ajaran Islam dan praktik budaya tradisi *Upa Upa Tondi* dalam masyarakat Mandailing di Desa Huta Baru Kecamatan Puncak Sorik Marapi. Teologi sosial berfokus pada cara ajaran agama diterapkan dalam kehidupan sosial dan budaya, serta bagaimana tradisi tersebut dipahami dan diterima dalam kerangka ajaran agama yang dianut. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi interaksi antara praktik budaya masyarakat dengan prinsip-prinsip ajaran Islam, serta menilai apakah tradisi *Upa Upa Tondi* sejalan dengan ajaran Islam, terutama terkait dengan tauhid, keyakinan spiritual, dan interaksi sosial.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Dalam konteks penelitian ini, data primer merujuk pada informasi yang diperoleh langsung dari informan yang terdiri dari Bapak Hamdan (Tokoh adat Desa Huta Baru), Bapak Irwan (Badan Permusyawaratan Desa), Bapak Sahrin (Tokoh adat, Desa sipolu

polu), Bapak Baharuddin (Tokoh Adat, Desa huta lombang) dan bapak Suaib (masyarakat biasa) yang terlibat dan memiliki pengetahuan mendalam mengenai pelaksanaan dan makna tradisi *Upa Upa Tondi* dalam masyarakat Mandailing di Desa Huta Baru Kecamatan Puncak Sorik Marapi. Sementara itu, data sekunder adalah informasi yang diperoleh dari sumber tidak langsung, seperti dokumen tertulis. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai referensi yang telah ada sebelumnya, seperti buku, jurnal, dan dokumen lain yang relevan dengan tradisi *Upa Upa Tondi* serta kajian aqidah islam (Rukhmana, 2024).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam (*Indepth Interview*), observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan tokoh adat, ulama, dan masyarakat yang terlibat langsung dalam tradisi *Upa Upa Tondi*, untuk menggali pemahaman mereka mengenai nilai spiritual, sosial, dan keagamaan dalam tradisi tersebut, serta pengaruh ajaran Islam dalam pelaksanaannya. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung pelaksanaan tradisi di tengah masyarakat, termasuk proses, simbol-simbol budaya, dan interaksi sosial yang terjadi. Dokumentasi mencakup pengumpulan berbagai sumber tertulis dan visual, seperti naskah adat, arsip lokal, serta catatan keagamaan dan budaya yang mendukung analisis terhadap tradisi *Upa Upa Tondi* dalam budaya etnis Mandailing di Desa Huta Baru Kecamatan Puncak Sorik Marapi (Sutrisno, 2024).

Hasil dan Pembahasan

Ritual *Upa Upa Tondi* di Mandailing Desa Huta Baru Kecamatan Puncak Sorik Marapi

Ritual *Upa Upa Tondi* dalam masyarakat adat Mandailing di Desa Huta Baru Kecamatan Puncak Sorik Marapi merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang sangat penting, karena berkaitan dengan semangat hidup seseorang yang disebut *tondi*. Dalam pandangan masyarakat adat, *tondi* adalah kekuatan spiritual yang menjaga keseimbangan jasmani dan rohani. Jika *tondi* ini melemah atau "keluar" dari tubuh, seseorang bisa kehilangan semangat, mudah sakit, atau menjadi tidak percaya diri. Maka dari itu, *Upa Upa Tondi* dilakukan sebagai upacara untuk menguatkan kembali *tondi*, agar seseorang bisa kembali semangat, percaya diri, dan menjalani hidup secara normal. Tradisi ini berakar dari nilai-nilai *bolong* (kasih sayang) dan *domu* (persatuan) yang menjadi dasar hidup masyarakat adat. Hal ini berkaitan dengan teori antropologi budaya yaitu teori yang dikembangkan oleh Clifford Geertz, dalam perspektif ini ritual dipahami sebagai simbol dan merepresentasikan nilai-nilai lokal seperti kasih sayang (*bolong*),

kebersamaan (*domu*), dan dukungan moral dalam kehidupan bermasyarakat. Dari nilai-nilai tersebut lahirlah petunjuk dan pedoman hidup yang disebut *patik-patik ni paradaton* (aturan aturan dalam adat), yang harus diamalkan oleh semua anggota masyarakat. *Upa Upa Tondi* juga tidak hanya dilakukan ketika seseorang terkena musibah, tapi juga saat mendapat keberuntungan, agar tetap rendah hati dan tidak terpengaruh oleh godaan seperti kesombongan atau iri hati (Pandapo, 2005).

Lebih jauh lagi, *Upa Upa Tondi* tidak hanya bermakna sebagai penyembuhan spiritual, melainkan juga sebagai sarana untuk mempererat hubungan sosial dan kekeluargaan. Dengan diadakannya upacara ini, keluarga, tetangga, dan masyarakat sekitar turut memberikan dukungan moral dan spiritual kepada individu yang sedang dalam proses pemulihan. Hal ini memperlihatkan nilai solidaritas, kekeluargaan, dan gotong-royong yang masih sangat kental dalam budaya Mandailing di Desa Huta Baru Kecamatan Puncak Sorik Marapi (Dewi, 2018).

Upa Upa Tondi mengandung makna filosofis yang dalam. Selain berfungsi menguatkan semangat seseorang, tradisi ini juga mengajarkan nilai-nilai luhur, seperti pentingnya kerja keras, rasa hormat terhadap sesama, kehati-hatian dalam bertindak, kekompakan dalam bermasyarakat, serta kemurnian jiwa. Semua nilai tersebut disampaikan secara simbolis melalui bahan-bahan upacara yang digunakan (Miranda Nainggolan, 2024).

Seiring perkembangan pemahaman keagamaan, masyarakat Mandailing di Desa Huta Baru Kecamatan Puncak Sorik Marapi mulai melakukan penyesuaian terhadap pelaksanaan tradisi ini agar tetap sesuai dengan ajaran agama Islam. Hal ini dilakukan dengan menghilangkan unsur-unsur yang berpotensi mengarah pada kesyirikan, dan memusatkan makna *Upa Upa Tondi* sebagai bentuk doa dan permohonan kepada Allah SWT, bukan kepada roh-roh atau kekuatan lain.

Hal ini disampaikan oleh bapak I (selaku Badan Permusyawaratan Desa) Desa Huta Baru Kec. Puncak Sorik Marapi melalui wawancara:

“Tradisi Upa upa Tondi masih dilakukan sampai sekarang karena itu sudah menjadi bagian penting dari tradisi di mandailing godang, namun dalam pelaksanaannya tetap menyesuaikan dengan ajaran agama kita. Tradisi upa upa tondi tidaklah bertentangan dengan Teologi Islam. Sebab, pada hakikatnya, upa upa tondi adalah simbol dan doa simbolik yang mengandung harapan serta permohonan kebaikan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala”.

Pelaksanaan *Upa Upa Tondi* atau yang lebih dikenal dengan istilah *mangupa* dalam masyarakat Mandailing terbagi ke dalam dua bentuk situasi utama, yaitu:

1. *Mangupa* karena keberuntungan

Upacara ini dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur atas berbagai bentuk kebahagiaan atau keberhasilan yang diperoleh oleh seseorang atau keluarga. Beberapa contoh situasinya antara lain adalah kelahiran anak, pelaksanaan pernikahan, pindah ke rumah baru, kenaikan pangkat, atau keberhasilan dalam menempuh ujian. *Mangupa* pada momen seperti ini menjadi bentuk doa dan harapan agar keberuntungan yang diterima tidak berubah menjadi ujian atau kesombongan, serta agar tondi tetap kuat dan tidak goyah.

2. *Mangupa* karena selamat dari marabahaya

Upacara ini dilakukan sebagai bentuk syukur karena seseorang berhasil selamat dari musibah atau bahaya besar. Contohnya termasuk kepulangan dari medan peperangan, selamat dari kecelakaan, atau kesembuhan dari penyakit berat. Dalam konteks ini, *mangupa* bertujuan untuk memulihkan semangat yang sempat hilang, menguatkan kembali *tondi* yang mungkin melemah akibat tekanan atau trauma, serta menjadi sarana pemulihan rohani dan emosional (Hamdan, 2025).

Persiapan bahan dalam tradisi *Upa Upa Tondi* tidak dilakukan secara sembarangan. Setiap bahan yang disiapkan tidak semata-mata berfungsi sebagai makanan, tetapi juga mengandung makna simbolis yang mencerminkan nilai-nilai luhur, harapan, dan doa bagi yang di-*upa*. Berikut ini adalah bahan-bahan utama beserta maknanya:

Tabel 1. Bahan-Bahan Utama Tradisi *Upa Upa Tondi*

No	Bahan Utama	Makna
	Pengupa	
1	<i>Pira Manuk</i> (Telur Ayam)	Telur ayam dianggap sebagai inti dari <i>pangupa</i> dan disebut sebagai “raja” dalam kelengkapan ini. Kulit telur yang telah dikupas menyisakan putih dan kuning telur yang utuh, melambangkan harapan agar <i>tondi</i> tetap utuh dan kuat dalam tubuh, membawa keselamatan dan kesehatan.
2	<i>Siru</i> (Garam)	Garam melambangkan kekuatan lahir dan batin. Garam memberi rasa pada makanan, sebagaimana manusia yang diharapkan memberi manfaat dan menjadi penguat bagi lingkungannya. Ia juga menjadi simbol kekuatan kata dan wibawa.
3	Nasi Putih	Nasi putih adalah simbol dari perencanaan, kerja keras, dan keikhlasan. Dari proses menanam hingga menjadi makanan di piring, semua mencerminkan pentingnya usaha dan ketulusan dalam mencapai hasil hidup yang baik.
4	Air Putih	Air melambangkan keikhlasan dan kesucian hati. Kehidupan yang baik dimulai dari hati yang bersih dan niat yang murni, sebagaimana air yang jernih dan menyejukkan.
5	<i>Garing</i> (Ikan Sungai)	Ikan sungai, khususnya ikan <i>garing</i> , menjadi lambang dinamika dan semangat hidup. Ikan ini hidup di arus deras, melambangkan semangat untuk terus bergerak dan berjuang dalam kehidupan, tidak diam menunggu keberuntungan.
6	Udang Galah	Udang melambangkan kebijaksanaan dan keharmonisan hidup. Karena bisa bergerak maju dan mundur, udang mengajarkan bahwa dalam hidup kita perlu tahu kapan harus maju untuk meraih peluang, dan kapan harus mundur

demi menjaga kedamaian dan menghindari konflik.

- | | | |
|---|---|--|
| 7 | Ayam Panggang | Ayam mencerminkan sifat tanggung jawab dan kasih sayang. Ayam betina dikenal melindungi anak-anaknya dan bekerja keras mencari makan. Ini menjadi lambang kasih sayang orang tua dan harapan agar yang di- <i>upa</i> menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan peduli terhadap sesama. |
| 8 | <i>Induri</i> atau Tampah | <i>Induri</i> adalah wadah dari bahan-bahan <i>pangupa</i> . Anyamannya yang saling terikat menjadi simbol dari kebersamaan, persatuan, dan sistem kehidupan masyarakat. Rotan yang mengikat keempat sisi menjadi perlambang dari empat pilar adat: <i>patik</i> (aturan), <i>ubum</i> (hukum), <i>ugari</i> (kebiasaan), dan <i>hapantumon</i> (kesopanan), yang tidak boleh dilanggar. |
| 9 | <i>Bulung Ujung Ni Pisang</i> (Daun Ujung Pisang) | <i>Bulung ujung</i> adalah potongan daun pisang dari ujung daun yang digunakan sebagai penutup <i>pangupa</i> . Ini melambangkan bahwa segala pekerjaan harus memiliki ujung atau penyelesaian yang baik. Di atasnya ditutup lagi dengan kain adat (<i>tonunan patani</i>), sebagai simbol perlindungan adat dan pengayoman terhadap seluruh isi <i>pangupa</i> (Baharuddin, 2025). |

Sumber: Data Penelitian, 2025

Acara *Upa Upa Tondi* diawali dengan pembacaan doa-doa Islam oleh seorang tokoh adat atau ulama yang dihormati. Doa ini bertujuan memohon perlindungan, kesehatan, kelancaran hidup, dan keselamatan dari Allah SWT untuk orang yang di-*upa*-*upa* (Syahrin, 2025).

Setelah doa, diberikan nasihat atau petuah. Nasihat ini biasanya berisi ajakan untuk menjalani hidup dengan penuh kesabaran, keikhlasan, kehati-hatian, dan semangat bekerja keras. Orang yang di-*upa*-*upa* diingatkan untuk selalu bertawakal kepada Allah, menjaga hubungan baik dengan keluarga, dan berperilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari. Dalam prosesi inti, bahan-bahan *upa upa* akan digunakan dalam bentuk simbolik. Dahulu, beberapa bahan seperti nasi atau telur pernah diletakkan di atas kepala orang yang di-*upa*-*upa*. Namun dalam pelaksanaan yang sekarang, untuk menjaga kesesuaian dengan ajaran Islam, bahan-bahan tersebut tidak lagi diletakkan di atas kepala, melainkan hanya didekatkan sebagai lambang. Pihak keluarga dan masyarakat sekitar biasanya memberikan "*upahan*" berupa ucapan doa, pengharapan baik, dan tepukan lembut sebagai simbol memberikan semangat dan kekuatan baru (Harahap & Dora, 2025).

Tradisi *Upa Upa Tondi* masyarakat Mandailing mencakup berbagai jenis *pangupa* yang dibedakan berdasarkan skala pelaksanaan, bahan-bahan yang digunakan, dan siapa saja yang hadir dalam acara tersebut. Semakin besar *pangupa*-nya, semakin tinggi pula tingkat penghormatan dan nilai spiritual yang dikandungnya. Berikut ini adalah jenis-jenis *pangupa* yang dikenal:

Tabel 2. Jenis-Jenis *Pangupa*

No	Nama Pangupa	Jenis Bahan	Tingkatan Pangupa	Keterangan
1	<i>Pangupa Pira Manuk</i> (Pangupa Telur Ayam)	Telur ayam, nasi putih, garam, dan air putih.	<i>Pangupa</i> yang paling sederhana.	Biasanya, <i>pangupa</i> ini dilakukan dalam lingkungan keluarga inti yang tinggal serumah, tanpa mengundang pihak luar.
2	<i>Pangupa Manuk</i> (Pangupa Ayam)	Ayam panggang, telur ayam, nasi putih, garam, ikan sungai yang telah dimasak, dan air putih.	<i>Pangupa</i> Sederhana	Semua bahan diletakkan di atas <i>pinggan</i> , lalu ditutup dengan <i>bulung ujung</i> (daun pisang muda) dan kain adat. Acara ini biasanya dihadiri oleh keluarga besar, termasuk kerabat yang tidak tinggal serumah namun masih memiliki hubungan darah.
3	<i>Pangupa Hambeng</i> (Pangupa Kambing)	Kambing	Pada tingkat ini, kambing menjadi hewan utama yang dipotong sebagai bagian dari <i>pangupa</i> .	Seluruh bahan disusun di atas <i>induri</i> (nampan adat), ditutup dengan <i>bulung ujung</i> dan kain adat. Yang hadir dalam acara ini biasanya adalah anggota keluarga, para <i>namora</i> dan <i>natoras</i> (tokoh adat), serta <i>Raja Pamusuk</i> (pemangku adat wilayah).
4	<i>Pangupa Horbo</i> (Pangupa Kerbau)	Kerbau	Jenis <i>pangupa</i> yang tertinggi tingkatannya.	Kerbau dipotong sebagai bentuk penghormatan tertinggi, biasanya dilakukan dalam rangkaian upacara adat besar atau <i>horja</i> yang dipimpin oleh para raja adat. Bahan-bahannya serupa dengan <i>pangupa manuk</i> , namun ditambah bagian-bagian penting dari kerbau seperti kepala, hati, dan <i>gana-ganaan</i> (bagian-bagian tubuh kerbau yang memiliki nilai simbolik). Bagian-bagian ini tidak perlu dimasak, sementara bahan lainnya tetap dimasak seperti biasa.

Sumber : Data Penelitian, 2025

Pada kasus tertentu, apabila yang dipergunakan sebagai *pangupa* adalah kepala kerbau, maka kepala kambing tidak lagi disertakan. Namun ayam panggang beserta kelengkapan lainnya tetap disertakan secara lengkap. Jenis *pangupa* semacam ini disebut dengan *Pangkatiri*, yang mencerminkan penghormatan khusus dan pelaksanaan adat yang berskala tinggi (Harun Al-Rasyid, 2001).

Melalui Wawancara dengan bapak B (Tokoh Adat, Huta Lombang, Kec Puncak Sorik Marapi) diperoleh informasi mengenai cara masyarakat Mandailing Godang dalam menjaga keberlangsungan tradisi *Upa Upa Tondi* agar tetap terpelihara hingga kini:

“Untuk menjaga agar tradisi *Upa-upa Tondi* tetap hidup, masyarakat Mandailing Godang menyesuaikan pelaksanaannya dengan kemampuan masing-masing. Misalnya dalam pesta adat seperti pernikahan, jika keluarga tidak mampu menyediakan kerbau sebagai bagian dari upacara, mereka bisa menggantinya dengan kambing. Kalau kambing pun dirasa terlalu berat, ayam bisa digunakan sebagai pilihan terakhir. Selain soal kemampuan, tradisi ini juga mulai jarang dilakukan karena sebagian orang, terutama generasi muda, kurang punya kemauan atau kepedulian untuk melestarikannya. Padahal, lewat penyesuaian sederhana seperti ini, tradisi tetap bisa dijalankan tanpa memberatkan siapa pun, sekaligus menjaga warisan budaya agar tidak hilang ditelan zaman”.

Hal ini juga disampaikan langsung oleh bapak S (Tokoh adat, Sipolu Polu, Kec. Panyabungan):

“Untuk menjaga agar tradisi Upa upa Tondi tetap hidup, masyarakat Mandailing Godang menyesuaikan pelaksanaannya dengan kemampuan masing masing. Dalam pesta adat seperti pernikahan, misalnya, kalau keluarga yang menyelenggarakan tidak sanggup menyediakan kerbau sebagai bagian dari upacara, mereka bisa menggantinya dengan kambing. Dan kalau kambing pun dirasa masih terlalu berat, ayam bisa dijadikan bahan terakhir. Inilah cara masyarakat setempat menjaga dan melestarikan warisan budaya mereka, meski harus beradaptasi dengan kondisi dan keterbatasan yang ada”.

Hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa pelestarian tradisi *upa upa tondi* di kalangan masyarakat Mandailing Godang dilakukan dengan cara yang adaptif dan fleksibel. Nilai budaya tetap dijaga, namun pelaksanaannya disesuaikan dengan kondisi sosial ekonomi masing-masing keluarga.

Selanjutnya dijelaskan juga pelaksanaan *upa upa tondi* di masyarakat Mandailing Godang oleh bapak H (Tokoh Adat Desa Huta Tokoh adat, desa huta baru, Kec. Puncak Sorik Marapi):

“Tradisi Upa upa Tondi biasanya dilakukan pada saat saat penting dalam kehidupan seseorang. Misalnya saat pernikahan, ada yang terkena musibah upa upa ini juga dilakukan untuk menguatkan semangat dan mendoakan supaya cepat pulih, karena dipercaya tondinya (semangat hidup) sedang lemah. Selain itu, sebelum seseorang berangkat naik haji, keluarga dan kerabat juga sering mengadakan Upa upa Tondi sebagai bentuk restu dan doa supaya perjalanannya lancar dan selamat sampai kembali lagi ke tanah air”.

Dalam upaya melestarikan tradisi *Upa Upa Tondi*, terdapat berbagai kendala yang dihadapi dalam praktiknya. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Bapak S (Tokoh adat, sipolu polu, Kec. Panyabungan):

“Salah satu tantangan dalam menjaga tradisi Upa-upa Tondi di Mandailing Godang adalah soal biaya. Karena kondisi ekonomi setiap keluarga berbeda, tidak semua orang mampu menyiapkan perlengkapan untuk upacara ini. Selain itu, ada juga sebagian orang yang menganggap tradisi ini tidak sesuai dengan ajaran Islam. Namun, banyak yang percaya bahwa Upa-upa hanyalah bentuk doa dan harapan baik. Selama dilakukan dengan cara yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama, tradisi ini masih bisa diterima dan dijalankan”. Hasil dari wawancara tersebut dapat terlihat bahwa terdapat tantangan yang dihadapi oleh masyarakat mandailing dalam menjalankan tradisi *upa upa tondi* yaitu dari segi keterbatasan ekonomi dan perbedaan pandangan keagamaan.

Kepercayaan masyarakat Mandailing terhadap tradisi *Upa Upa Tondi* tidak hanya berkaitan dengan adat dan kebiasaan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh keyakinan spiritual. Masyarakat percaya bahwa *tondi*, yaitu semangat atau kekuatan hidup seseorang, bisa melemah atau terganggu ketika seseorang sedang sakit, tertimpa musibah, atau mengalami gangguan batin. Oleh karena itu, melalui ritual *Upa Upa*, mereka berusaha

"memulihkan" semangat tersebut dengan cara mendoakan, memberi makanan, dan menyampaikan harapan-harapan baik agar orang yang sedang mengalami masalah bisa kembali kuat secara lahir dan batin.

Menuurut perspektif masyarakat, ritual bukan hanya bersifat simbolis akan tetapi juga mengarah ke hal – hal yang bersifat negatif (goib). Masyarakat Mandailing percaya bahwa kekuatan doa, perhatian keluarga, dan upacara adat bisa memengaruhi kondisi spiritual seseorang. Keyakinan ini dapat dijelaskan dengan teori agama, khususnya teori spiritualitas dalam kehidupan manusia, di mana manusia merasa membutuhkan hubungan dengan sesuatu yang lebih besar, yaitu kekuatan *ilahi* atau hal-hal yang tidak terlihat (goib). Dalam Islam, hal-hal yang goib seperti roh, doa, malaikat, dan takdir memang diakui keberadaannya. Namun, Islam juga memberi batasan agar manusia hanya memohon pertolongan kepada Allah dan tidak mengaitkan penyembuhan atau keselamatan dengan benda, simbol, atau kekuatan lain yang bisa mengarah pada syirik.

Oleh karena itu, meskipun sebagian masyarakat mulai mengkritik *Upa Upa Tondi*, banyak pula yang tetap mempertahankannya selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi tersebut merupakan perpaduan antara budaya dan spiritualitas yang masih hidup di tengah masyarakat.

Dinamika dan Perubahan Tradisi *Upa Upa Tondi* di Desa Huta Baru, Kecamatan Puncak Sorik Marapi

Upa Upa Tondi merupakan salah satu tradisi penting dalam masyarakat Mandailing yang terus dilestarikan hingga saat ini. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai upaya untuk menguatkan semangat seseorang, terutama dalam momen-momen penting seperti pernikahan, keberangkatan atau kepulangan ibadah haji, dan pemulihan setelah musibah, tetapi juga menjadi sarana pelestarian nilai-nilai budaya yang terkandung dalam masyarakat .

Meskipun tradisi *Upa Upa Tondi* tetap dipertahankan, pelaksanaannya kini mengalami beberapa penyesuaian, terutama terkait dengan penggunaan bahan-bahan upacara. Perubahan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kondisi ekonomi masyarakat yang semakin beragam. Pada masa lalu, kerbau menjadi salah satu bahan utama dalam pelaksanaan *Upa Upa Tondi*, dengan kepala kerbau yang melambangkan kekuatan dan kendali diri sebagai bagian integral dari upacara. Namun, seiring dengan meningkatnya harga kerbau dan kesulitan ekonomi yang dihadapi banyak keluarga, tidak semua masyarakat mampu menyediakan kerbau untuk keperluan tersebut. (Dora, 2022).

Sebagai bentuk adaptasi terhadap perubahan ekonomi, masyarakat kemudian mengganti kerbau dengan kambing atau bahkan ayam, tergantung pada kemampuan finansial masing-masing keluarga. Jika kerbau tidak terjangkau, kambing menjadi alternatif utama. Namun, apabila kambing masih dirasa memberatkan, ayam dipilih sebagai solusi terakhir. Meskipun bahan yang digunakan lebih sederhana, ayam tetap membawa makna simbolis dalam *Upa Upa Tondi*, yakni melambangkan kekeluargaan dan perlindungan, sehingga esensi dari upacara tetap terjaga.

Penyesuaian ini menunjukkan bahwa *Upa Upa Tondi* merupakan tradisi yang fleksibel dalam menghadapi perubahan zaman. Tradisi ini dapat beradaptasi dengan perubahan tanpa menghilangkan makna dan tujuan utamanya. Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi ini, seperti solidaritas, kekeluargaan, dan rasa saling peduli, tetap dipertahankan meskipun terjadi perubahan dalam pelaksanaannya. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa budaya lokal di Indonesia bersifat dinamis, mampu bertransformasi mengikuti perkembangan sosial dan ekonomi, namun tetap menjaga dan mengedepankan nilai-nilai penting yang menjadi dasar kehidupan masyarakat (Panjaitan et al., 2023).

Selain dari sisi bahan upacara, bentuk pelaksanaan prosesi juga mengalami perubahan. Dulu, dalam beberapa acara adat, bahan-bahan seperti nasi atau telur diletakkan di atas kepala orang yang diupa-upa sebagai simbol penguatan semangat. Namun, dalam praktik modern, tradisi tersebut telah disesuaikan agar tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Sekarang, bahan-bahan tersebut cukup didekatkan atau disajikan di hadapan orang yang didoakan tanpa perlu diletakkan di atas kepala. Perubahan ini penting untuk menjaga pelaksanaan tradisi tetap sesuai dengan nilai-nilai agama Islam yang dianut oleh masyarakat Mandailing saat ini (Syahrin, 2025).

Adaptasi ini juga menunjukkan bahwa masyarakat Mandailing di Desa Huta Baru Kecamatan Puncak Sorik Marapi tidak sekadar mempertahankan tradisi untuk alasan budaya semata, melainkan berusaha menyesuaikan dengan perkembangan nilai sosial dan agama. Dalam situasi modern ini, mempertahankan makna lebih penting daripada mempertahankan bentuk fisik yang kaku. Fleksibilitas tersebut menjadi kekuatan tradisi *Upa Upa Tondi* sehingga tetap relevan dalam kehidupan masyarakat, bahkan ketika menghadapi tantangan zaman dan keterbatasan ekonomi (Rofina Istiqamah Nasution, 2016).

Dengan demikian, *Upa Upa Tondi* menjadi contoh nyata bagaimana sebuah tradisi dapat bertahan dan beradaptasi dengan perkembangan zaman. Melalui berbagai

penyesuaian, tradisi ini tetap menjaga makna utamanya, sekaligus beradaptasi dengan nilai-nilai sosial, ekonomi, dan keagamaan masyarakat Mandailing di Desa Huta Baru Kecamatan Puncak Sorik Marapi. Nilai-nilai sosial seperti solidaritas, gotong-royong, dan rasa saling peduli tetap tercermin dalam pelaksanaan *Upa Upa Tondi*, meskipun ada perubahan dalam bentuk dan bahan yang digunakan. Fleksibilitas ini menjadikan *Upa Upa Tondi* tetap relevan dan berfungsi penting dalam mempererat hubungan sosial dan memperkuat kohesi masyarakat hingga saat ini (Mhd. Syahminan & Muary, 2024)

Tradisi *Upa Upa Tondi* dalam Perspektif Islam

Islam dan tradisi sebenarnya adalah dua hal yang berbeda. Pada dasarnya Islam dan tradisi memiliki peredaan dalam dari segi sumber dan landasan. Islam berlandaskan dari wahyu Allah melalui Al-quran dan Hadist. Sedangkan tradisi bersumber dari warisan budaya secara turun-temurun. Walaupun memiliki perbedaan, selama suatu tradisi tidak bertentangan dengan ajaran Islam terutama dalam hal aqidah dan ibadah maka tradisi tersebut dapat diterima dan bahkan diperkuat oleh nilai-nilai Islam. Namun, dalam kehidupan sehari-hari, keduanya bisa saling berhubungan, saling memengaruhi, dan saling melengkapi. Islam adalah ajaran yang bersifat ideal atau aturan yang datang dari Tuhan. Sementara itu, tradisi adalah kebiasaan yang dibuat oleh manusia, bisa berasal dari ajaran leluhur, adat istiadat setempat, atau pemikiran manusia itu sendiri. Jadi, kalau Islam berbicara tentang ajaran yang sempurna, tradisi adalah kenyataan yang ada dalam kehidupan masyarakat (M. Imam Ma'ruf, Mardhiah Abbas, 2021).

Tradisi *Upa Upa Tondi* dalam masyarakat Mandailing dipahami sebagai upaya simbolik untuk mengembalikan semangat atau "*tondi*" seseorang yang mengalami musibah, sakit berat, atau gangguan yang diyakini berkaitan dengan aspek spiritual (Hambal, 2020). Namun, ketika ditinjau dari sudut pandang aqidah Islam, terdapat beberapa poin penting yang perlu dianalisis secara kritis. *Pertama*, keyakinan bahwa *tondi* seseorang dapat pergi atau lepas dari tubuh dan kemudian perlu dipanggil kembali dengan ritual tertentu menyentuh aspek metafisika yang dalam Islam telah diatur secara jelas. Dalam ajaran Islam, kehidupan dan ruh manusia berada dalam kekuasaan mutlak Allah Swt (Halim, 2013). Al-Qur'an menyatakan:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٦﴾

"Dan mereka bertanya kepadamu tentang *ruh*. Katakanlah: *Ruh* itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit." (QS. Al-Isra': 85)

Ayat ini menunjukkan bahwa pemahaman manusia tentang ruh sangat terbatas, dan oleh karena itu, spekulasi spiritual semacam *Upa Upa Tondi* yang meyakini ruh atau

semangat bisa dipengaruhi dengan ritual tertentu dapat menyalahi batasan akidah jika tidak berhati-hati.

Kedua, dalam aqidah islam, tidak diperbolehkan memercayai kekuatan gaib selain dari Allah, apalagi jika suatu ritual diyakini mampu memulihkan atau memanggil kembali “tondi” tanpa merujuk pada kuasa Allah. Hal ini bertentangan dengan prinsip tauhid uluhiyah, karena menisbatkan kemampuan supranatural kepada selain Allah dapat mendekati praktik syirik. Allah berfirman:

وَلَا تَدْعُ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ فَإِنْ فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذَا مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿١٠٦﴾

“Dan janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mudarat kepadamu selain Allah, sebab jika kamu berbuat (yang demikian) itu, maka sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang *ẓālim*.” (QS. Yunus: 106)

Namun demikian, *Upa Upa Tondi* juga dapat dipahami sebagai bentuk kultural yang mengandung nilai sosial seperti empati, dukungan moral, dan solidaritas. Selama esensi praktiknya tidak mengandung keyakinan syirik, tidak bertentangan dengan prinsip tauhid, dan hanya menjadi simbol budaya untuk saling mendoakan dan memberi harapan, maka masih bisa ditoleransi sebagai bagian dari adat yang bersinergi dengan Islam. Akan tetapi, jika diyakini sebagai satu-satunya cara untuk menyembuhkan atau mengembalikan semangat yang hilang tanpa melibatkan kekuasaan Allah, maka praktik tersebut bertentangan dengan prinsip aqidah islam (Dewi, 2018).

Masyarakat Mandailing di Desa Huta Baru Kecamatan Puncak Sorik Marapi berpendapat bahwa tradisi *Upa Upa Tondi* tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Hal ini disampaikan langsung oleh bapak H (Tokoh Adat Desa Huta Tokoh adat, desa huta baru, Kec. Puncak Sorik Marapi) melalui wawancara, beliau mengatakan “*Tradisi upa upa tondi tidak bertentangan dengan Teologi islam karena itu adalah simbol ataupun doa simbolik yang bertujuan untuk meminta harapan harapan kepada Allah swt*”.

Tanggapan lain juga disampaikan oleh bapak S (Tokoh adat, sipolu polu, Kec. Panyabungan):

“*Memang ada berbagai pendapat mengenai tradisi Upa upa Tondi. Sebagian orang menganggap bahwa tradisi ini bertentangan dengan akidah Islam, sementara yang lain meyakini bahwa tradisi ini tidak bertentangan, karena pada dasarnya upa upa adalah bentuk doa simbolik dan harapan kebaikan. Salah satu bagian yang sering dipermasalahkan adalah ketika bahan bahan upa upa diangkat dan diletakkan di atas kepala orang yang didoakan. Dalam pandangan Islam, hal ini dianggap kurang tepat karena martabat manusia lebih tinggi, dan tidak sepatutnya sesuatu diletakkan di atas kepalanya. Karena itu, dalam pelaksanaannya saat ini, tradisi ini telah disesuaikan. Bahan bahan upa upa tidak lagi diangkat di atas kepala, melainkan diletakkan di bawah sebagai bentuk penghormatan serta penyesuaian dengan nilai nilai agama*”.

Sebab inti dari prosesi ini adalah memanjatkan doa kepada Allah SWT, bukan menyekutukan-Nya dengan makhluk lain. Doa dan permohonan hanya ditujukan kepada

Allah, sesuai dengan prinsip dasar aqidah islam yaitu tauhid, yakni meyakini bahwa hanya Allah satu-satunya tempat bergantung (Siregar Sarifa Yuliani, 2024).

Dulu dalam tradisi *Upa Upa Tondi*, ada kebiasaan meletakkan bahan-bahan simbolik seperti nasi atau telur di atas kepala orang yang *diupa-upa*. Tindakan ini dilakukan sebagai simbol transfer kekuatan dan keberkahan (Irwan, 2025). Namun, dalam pandangan Islam, manusia memiliki martabat yang tinggi, sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an :

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ
مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

“Dan sesungguhnya Kami telah memuliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik, dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.” (QS. Al-Isra: 70)

Ayat ini menunjukkan bahwa manusia memiliki kehormatan khusus di sisi Allah SWT. Maka, tindakan meletakkan benda di atas kepala seseorang dinilai kurang sesuai dengan prinsip penghormatan terhadap martabat manusia.

Sebagai bentuk kepatuhan terhadap ajaran Islam dan menjaga kehormatan manusia, masyarakat Mandailing di Desa Huta Baru Kecamatan Puncak Sorik Marapi kini telah menyesuaikan prosesi tersebut. Bahan-bahan upacara tidak lagi diletakkan di atas kepala, melainkan cukup didekatkan atau disajikan di depan orang yang *diupa-upa* sebagai bentuk simbolik. Dengan begitu, tradisi tetap bisa dijalankan tanpa melanggar prinsip penghormatan terhadap manusia dalam Islam.

Menjaga keutuhan Teologi dalam Islam merupakan prinsip yang paling utama. Tauhid mengajarkan bahwa hanya Allah yang berhak disembah dan menjadi tempat bergantung. Oleh karena itu, setiap tradisi yang dilakukan umat Islam harus disesuaikan agar tidak mengandung unsur syirik, bid'ah, atau perilaku yang menodai kemurnian ibadah (Muallif, 2022).

Upa Upa Tondi yang murni berisi doa, nasehat dan harapan kepada Allah Swt, tanpa meminta bantuan kepada selain-Nya, tetap bisa diterima dalam Islam. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا
بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia berdoa kepada-Ku.”(QS. Al-Baqarah: 186)

Ayat ini menegaskan bahwa Allah sangat dekat dengan hamba-Nya dan selalu siap mengabulkan doa. Maka, selama *Upa Upa Tondi* dilaksanakan dengan niat ikhlas meminta pertolongan hanya kepada Allah, tradisi ini tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip aqidah islam (M Ibnu Raja Amas Hasibuan, 2024).

Penyesuaian yang telah dilakukan masyarakat Mandailing di Desa Huta Baru Kecamatan Puncak Sorik Marapi juga menunjukkan adanya kesadaran bersama untuk menjaga kemurnian aqidah islam. Ini menjadi contoh bagaimana tradisi budaya bisa tetap dipertahankan tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar keislaman (Qatrunnada, 2024). Islam tidak menolak budaya atau tradisi selama isinya tidak bertentangan dengan ajaran pokok agama. Sebagaimana dalam hadits Rasulullah SAW:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Ahmad).

Dari hadits ini, dapat dipahami bahwa Islam datang bukan untuk menghapus seluruh tradisi, tetapi untuk memperbaiki dan meluruskan tradisi yang ada agar sejalan dengan nilai-nilai keislaman. Dengan perubahan yang dilakukan pada tradisi *Upa Upa Tondi*, masyarakat Mandailing di Desa Huta Baru Kecamatan Puncak Sorik Marapi membuktikan bahwa adat dapat beradaptasi, memperbaiki diri, dan berkembang menjadi lebih baik. Mereka tetap melestarikan budaya leluhur sambil menjaga akidah mereka agar tidak tercemar.

Dalam perspektif aqidah islam, tradisi *Upa Upa Tondi* mengandung unsur-unsur kepercayaan karena berpotensi bertentangan dengan prinsip ketauhidan. Kepercayaan terhadap roh (tondi) serta simbol-simbol tertentu dalam ritual ini tidak terdapat dalam ajaran islam, bahkan jika tidak diluruskan akan mengarah pada praktik syirik. Ajaran islam merupakan ajaran *rahmatan lil a'lamin*. Islam menegaskan bahwa segala bentuk pertolongan, keselamatan semua bersumber dari Allah SWT. Maka dari itu, tradisi ini belum sepenuhnya sesuai dengan nilai-nilai islam masih membutuhkan proses islamisasi agar tetap dapat dilestarikan sebagai budaya tanpa melanggar batas keimanan.

Kesimpulan

Tradisi *Upa Upa Tondi* merupakan warisan budaya masyarakat Mandailing yang tidak hanya kaya akan makna sosial dan spiritual, tetapi juga menunjukkan kelenturan budaya dalam menghadapi dinamika zaman dan perkembangan pemahaman keagamaan. Tradisi ini menjadi simbol solidaritas, kasih sayang, serta bentuk dukungan moral dan emosional bagi individu yang sedang mengalami peristiwa penting dalam hidupnya.

Dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai luhur seperti *bolong* (kasih sayang), *domu* (persatuan), dan gotong royong, masyarakat Mandailing di Desa Huta Baru, Kecamatan Puncak Sorik Marapi, mampu menyesuaikan pelaksanaan tradisi ini agar tetap sejalan dengan ajaran Islam. Unsur-unsur yang bertentangan dengan prinsip tauhid telah dihilangkan, sehingga *Upa Upa Tondi* kini dipahami sebagai bentuk doa dan harapan yang ditujukan hanya kepada Allah SWT. Dari sudut pandang akidah Islam, tradisi ini dapat diterima selama tidak mengandung unsur kesyirikan dan dijalankan dengan niat yang benar. Hal ini mencerminkan sinergi harmonis antara pelestarian adat dan kepatuhan terhadap ajaran agama, serta menjadi bukti bahwa Islam tidak menolak budaya lokal yang positif, melainkan mengarahkannya pada nilai-nilai akhlak mulia dan keimanan yang kokoh.

Referensi

- Aripin, M. (2018). Mangupa Ditinjau Dari Perspektif Hukum Islam. *Jurnal el-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Keyarohan dan Pranata Sosial*, 4(1), 48–60. <https://doi.org/10.24952/el-qonuniy.v4i1.1826>
- Dewi, S. S. (2018). Kecerdasan Emosional dalam Tradisi Upa-Upa Tondi Etnis Mandailing. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 4(1), 79. <https://doi.org/10.24114/antro.v4i1.10039>
- Dora, N. (2022). Kajian Kearifan Lokal Tradisi Marsattan/Mangupa (Meminta Keselamatan) Pada Masyarakat Mandailing Desa Gunung Malintang Kecamatan Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas. *Ijtimaiyah Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, 6(2), 50. <https://doi.org/10.30821/ijtimaiyah.v6i2.7855>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Halim, F. (2013). Kajian kritis terhadap pemikiran jiwa (al-nafs) dalam filsafat islam. *Al Daulah*, 1(2), 60–73.
- Hambal, M. (2020). Pendidikan Tauhid dan Urgensinya Bagi Kehidupan Muslim. *Tadarus*, 9(1), 22–38. <https://doi.org/10.30651/td.v9i1.5462>
- Harahap, S. A., & Dora, N. (2025). *Formatif: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora Yayasan Salmiah Education Global International (YSEGI) Tradisi Upah-Upah Tondi Tradisi Penguat Semangat dalam Budaya Suku Mandailing*. 1, 41–48.
- Harun Al-Rasyid. (2001). *Kesimpulan Seminar Adat Mandailing* (hal. 53–55).
- Hasibuan, T. (2021). Simbol dan Makna dalam Ritual Upa-Upa Tondi: Kajian

- Antropologi Budaya. *Simbol dan Makna dalam Ritual Upa-Upa Tondi: Kajian Antropologi Budaya*, 6(2), 88-1-2.
- Lubis, R. (2020). Tradisi Upa-Upa Tondi sebagai Warisan Budaya Mandailing dalam Arus Modernisasi. *Jurnal Warisan Budaya Nusantara*, 5(1), 55-67.
- M. Imam Ma'ruf, Mardhiah Abbas, I. S. (2021). Tradisi Suroan Masyarakat Jawa Desa Sidoharjo-1 Pasar Miring Kecamatan Pagar Merbau Kabupaten Deli erdag Ditinjau dari Aqidah Islam. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 153-165.
- M Ibnu Raja Amas Hasibuan. (2024). *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Mangupa - Upa Dalam Resepsi Pernikahan Adat Batak Angkola*. Uin Suska Riau.
- Mhd. Syahminan, H. A. M., & Muary, R. (2024). Solidaritas praktisi kuda kepang pada komunitas jawa muslim di kelurahan terjun kecamatan medan marelan. *SEMAR : Jurnal Sosial dan Pengabdian Masyarakat*, 2, 74-81.
- Miranda Nainggolan. (2024). *Analisis semiotika pada simbol upacara mangupa sebagai tradisi batak toba di kota duri provinsi riau*. Universitas Sriwijaya.
- Muallif. (2022, November). *Akidah: Pengertian, Dalil, Tujuan, Metode dan Prinsipnya*. Universitas Islam An Nur Lampung.
- Nasution, M. (2022). Analisis Teologis terhadap Praktik Upa-Upa Tondi dalam Masyarakat Mandailing. *Jurnal Pemikiran Islam dan Budaya*, 8(1), 34-49.
- Nurfitriyani Siregar, Linamayasari siregar, I. S. (2024). Perspektif Hukum Islam terhadap Budaya Mangupa. *Hukum Inovatif: Jurnal Ilmu Hukum Sosial dan Humaniora*, 1(2).
- Pandapo. (2005). *Adat Budaya Mandailing Dalam Tantangan Zaman*. medan : Forkala.
- Panjaitan, N. A., Susanti, N., & Jailani, M. (2023). Dampak Implementasi Adat Pemberian Kain Serta Tepung Tawar Pada Tradisi Upah-Upah Upacara Pernikahan Terhadap Nilai Integrasi Sosial. *Algebra: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Sains*, 3(3), 138-144. <https://doi.org/10.58432/algebra.v3i3.878>
- Qatrunnada. (2024). *Makna Teologis Tradisi Mangupa Bagi Masyarakat Mandailing Di Desa Tanggabosi Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.
- Rofina Istiqamah Nasution. (2016). Makna Simbolik Tradisi Upah-Upah Tondi Batak Mandailing Di Kota Pekan Baru. *Jom Fisip*, 3(2), 1-12.
- Rukhmana, T. (2024). Memahami Sumber Data Penelitian Primer, Sekunder, Dan Tersier. *Jurnal Edu Research : Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 5(3), 113-114.

- Sari, L., & Tanjung, M. (2023). Keterkaitan Nilai-Nilai Adat Upah-Upah Tondi Dengan Bimbingan Konseling Islam Pada Etnis Batak Mandailing. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 6(2), 200. <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v6i2.2587>
- Siregar Sarifa Yuliani. (2024). Mangupa-upa Sebagai Sarana Untuk Membrikan Ungkapan Doa,Syukur, dan Harapan dalam Tradisi Masyarakat Batak Angkola di Kec. Padang Bolak. Kab. Padang Lawas Utara. *Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 2(2).
- Sutrisno, D. (2024). *Metode Penelitian Sosial Budaya*. Mutiara Intelektual Indonesia Press.
- Tami, U. (2022). Tradisi Manjagit Paropa Masyarakat Mandailing Di dusun Lembah Jaya Desa Krueng Sikajanh Kabupaten Aceh Tamiang. *SEUNEUBOK LADA: Jurnal ilmu-ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan*, 9(2), 194–204. <https://doi.org/10.33059/jsnbl.v10i2.4617>
- Informan
- Baharuddin. (2025). *Hasil Wawancara Bersama Tokoh Adat Desa Huta Lombang Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten mandailing Natal*.
- Hamdan. (2025). *Hasil Wawancara Bersama Tokoh Adat Desa Huta Baru Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten mandailing Natal*.
- Irwan. (2025). *Hasil Wawancara Bersama BPD (Badan Permusyawaratan Desa) Desa Huta baru Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten mandailing Natal*.
- Syahrin. (2025). *Hasil Wawancara Bersama Tokoh Adat Sipolu Polu Kecamatan Panyabungan Kabupaten mandailing Natal*.
- Suaib. (2025). *Hasil Wawancara Bersama Masyarakat biasa Desa Huta Lombang Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten mandailing Natal*.